

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, budaya populer seperti film memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi, nilai, dan identitas masyarakat. Analisis wacana menjadi instrumen yang penting dalam memahami bagaimana pesan-pesan dalam budaya populer disusun dan disampaikan kepada penonton. Dengan memahami struktur dan konstruksi wacana dalam film, kita dapat mengungkap bagaimana pesan-pesan tertentu, termasuk yang berkaitan dengan mistisisme, diterima dan dipahami oleh penonton. Penggunaan film sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan budaya, sosial, dan spiritual telah menjadi salah satu aspek yang menarik dalam kajian budaya populer. Film tidak hanya mempersembahkan hiburan semata, tetapi juga menjadi cermin dari kompleksitas kehidupan manusia. Salah satu tema yang seringkali diangkat dalam film adalah mistisisme, sebuah konsep yang melibatkan pengalaman spiritual yang mendalam dan transenden.

Film adalah hasil gabungan gambar bergerak dengan suara yang bertujuan untuk menciptakan sebuah karya visual. Video-video dalam kategori film biasanya dirancang agar mudah dipahami oleh penonton. Media sinema juga berfungsi sebagai alat bagi seseorang untuk menyampaikan ide dan gagasan mereka tentang berbagai hal. Secara teknis, film dapat dianggap sebagai narasi singkat yang disampaikan melalui gambar, suara, teknik kamera, pengeditan, dan teks. Sedangkan sebagai komunikasi,

film adalah sebuah struktur yang komponen kuncinya digunakan secara individu adalah pengiriman kelompok dan menerima pesan. Film memiliki beragam jenis atau genre. Dalam konteks ini, genre merujuk pada klasifikasi film berdasarkan gaya, bentuk, atau konten tertentu. Beberapa jenisnya termasuk film drama, film horor, film perang, film sejarah, film fiksi ilmiah, film komedi, film aksi, film musikal, dan film koboi.¹

Film bukan hanya merupakan hiburan semata, tetapi juga merupakan alat komunikasi yang menggabungkan elemen audio visual. Film mampu menyampaikan pesan kepada masyarakat luas atau sekelompok orang di lokasi tertentu. Saat menonton film, penonton serasa dibawa masuk ke dalam cerita, sehingga ruang dan Waktu seolah berubah, memungkinkan mereka untuk terbenam dalam alur cerita tersebut. Tuturan yang tergambar dalam film disampaikan melalui simbol-simbol dari pemikiran manusia yang terwujud dalam bentuk kata-kata, suara, dan dialog-dialog yang disampaikan. Banyak film dengan narasi kuat yang berasal dari gagasan realitas berdasarkan kisah nyata. Pikiran kreatif masyarakat dapat mengubah cerita menjadi film yang benar-benar disukai penonton.

¹ Sumarno, M, 2017, *Apresiasi Film*, Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. hh. 19.



Gambar 1. 1 : *Pangsa Pasar Film Horor Indonesia tahun 2008-2022*
<https://www.kompas.id/baca/riset/2022/08/13/pengabdi-setan-dan-tingginya-peminat-film-horor-di-indonesia> diakses pada tanggal 18 Juli 2024

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa jumlah penonton film horor 2 tahun terakhir ini mencapai 72,3% pada 10 Agustus 2022 yang menandakan permintaan akan adaptasi film yang berlatar belakang dari cerita mistis dan mitos sangat tinggi di kalangan masyarakat dari berbagai lapisan.² Selain itu, Salah seorang dosen Ilmu Komunikasi FISIP UNAIR Igak Satrya Wibawa Ssos MCA PhD mengatakan tingginya antusiasme masyarakat Indonesia terhadap film produksi horor juga dipengaruhi oleh masifnya promosi lewat media sosial. *“Film-film yang bergenre horor maupun kriminal sebenarnya terbantu oleh aspek lain di luar narasi. Misalnya, pemasaran. Sebagai contoh, film ‘KKN Desa Penari’ yang ceritanya sudah viral dulu di media*

² Krisdamarjati, Yohanes Advent, “Pengabdi Setan” dan Tingginya Peminat Film Horor di Indonesia, [kompas.id https://www.kompas.id/baca/riset/2022/08/13/pengabdi-setan-dan-tingginya-peminat-film-horor-di-indonesia](https://www.kompas.id/baca/riset/2022/08/13/pengabdi-setan-dan-tingginya-peminat-film-horor-di-indonesia) diakses pada tanggal 18 Juli 2024

sosial. Bisa dibbilang promosi yang masif juga memberikan efek positif, bahkan sebelum film itu dirilis”³

Ketika berbagai cerita menarik muncul di media sosial, minat sutradara dan produser untuk mengadaptasi cerita tersebut ke dalam film meningkat. Dengan jumlah pembaca yang menjanjikan dan minat yang terus berkembang terhadap cerita yang memikat, film tersebut sangat dinantikan oleh para penonton. Dengan mengambil inspirasi dari mitologi Indonesia dalam pengembangan cerita horor, penonton dapat merasa lebih terhubung dan terlibat secara emosional dalam cerita tersebut. Namun, genre horor tidak hanya memusatkan pada aspek hantu dan ketakutan semata, melainkan juga menyelami tradisi-tradisi yang benar-benar eksis dan dipercayai oleh sebagian masyarakat. Hingga kini, Indonesia tetap memiliki warisan spiritual yang masih dipertahankan hingga pelosok dengan budaya yang kental. Fenomena dari warisan spiritual ini mencakup kepercayaan dan praktik yang terkait dengan dunia supranatural atau spiritual. Ini bisa berupa ritual, doa, upacara, dan berbagai larangan yang diikuti masyarakat untuk menjaga harmoni dengan alam dan entitas spiritual. Di banyak daerah di Jawa, terutama di pedesaan, orang tua melarang anak-anak mereka untuk keluar rumah saat maghrib. Mereka percaya bahwa pada waktu tersebut, setan dan jin berkeliaran, sehingga lebih baik berada di dalam rumah untuk keselamatan. Sedangkan, Warisan budaya mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti adat istiadat, seni, musik, tarian, bahasa, dan lain-lain yang

³ Feniora, Feri, Dosen Komunikasi UNAIR Ungkap Alasan Film Horor Kian Populer di Indonesia, UNAIR NEWS, <https://unair.ac.id/dosen-komunikasi-unair-ungkap-alasan-film-horor-kian-populer-di-indonesia/> diakses pada tanggal 18 Juli 2024

diwariskan dari generasi ke generasi. Wujud dari warisan budaya tersebut salah satunya ada di daerah Jawa yang bernama slametan, warisan ini dilakukan dalam berbagai kesempatan, seperti saat memulai musim tanam, merayakan kelahiran anak, atau memperingati hari kematian seorang anggota keluarga.⁴

Secara umum, mistisisme kontemporer di Indonesia sering disebut sebagai "kebatinan." Istilah ini berasal dari bahasa Arab "batin" yang berarti "dalam," "di dalam hati," "tersembunyi," dan "penuh rahasia."⁵ Kepercayaan terhadap kekuatan supranatural tetap menjadi favorit di masyarakat Indonesia. Meskipun teknologi modern telah mempermudah banyak aspek kehidupan, keyakinan terhadap kekuatan gaib masih kuat, terutama di daerah pedesaan. Bahkan di era digital, ketika teknologi membuat berbagai pekerjaan lebih mudah dan cepat diselesaikan, banyak orang Indonesia masih memilih solusi yang bersifat mistis untuk menyelesaikan masalah mereka. Budaya dan kepercayaan terhadap hal-hal magis atau mistis tetap dipraktikkan dengan erat di beberapa daerah, terutama di pelosok desa. Masyarakat Indonesia memiliki keyakinan kolektif terhadap kehadiran kekuatan magis. Mereka percaya bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan manusia, tetapi juga makhluk lain seperti hewan, tumbuhan, dan jin yang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang manusia. Eksistensi kekuatan supranatural masih sering dipilih oleh masyarakat untuk menyelesaikan masalah, meskipun teknologi modern telah berkembang pesat. Fenomena ini masih terlihat dalam beberapa tahun terakhir. Praktik penyembuhan

⁴ Wiyono, Teguh, Mengenal Slametan dalam Adat Budaya Jawa, Kompasiana.com, <https://www.kompasiana.com/aisynori/61c2fa7e06310e4387210a63/slametan-sebagai-adat-budaya-jawa> diakses pada tanggal 18 Juli 2024.

⁵ Mulder, N, 2001, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta, LKiS, hh. 63

secara mistis menjadi alternatif ketika teknologi canggih tidak mampu memberikan solusi. Kasus-kasus seperti orang sakit karena guna-guna atau sihir masih sering terjadi, dan teknologi modern belum dapat mendeteksi atau mengidentifikasi gejala penyakit pada pasien yang mengalami rasa sakit fisik.⁶

Bagi orang Indonesia, akhir hari atau Waktu menjelang Adzan magrib inilah yang disebut dengan Waktu “mistis”. Berdasarkan keyakinan tersebut, Rapi Film dan Skymedia merilis film berjudul Waktu Maghrib. Gambaran mengerikan tersebut melahirkan legenda tentang sisi gelap malam, ketika anak-anak dilarang keluar rumah saat menjelang maghrib. Disutradarai oleh Sidharta Tata, film ini sudah diputar di bioskop Indonesia pada tanggal 9 Februari 2023. Tak hanya di Indonesia film ini juga telah tayang di Malaysia, Singapura serta di platform streaming online seperti Prime Video. Waktu Maghrib berkolaborasi dengan banyak artis baru Indonesia seperti Ali Fikri, Bimasena, Nafisa Fathia Rani, Andri Mashadi dan lain-lain. Selain artis baru, film ini juga banyak menghadirkan aktor ternama seperti Aulia Sara, Taskya Namya, Andri Mashadi, Nazarius, Ardani, Gracia Baby Critanto dan Kevin Abani.⁷ Sebelum film ini dirilis, trailernya diunggah pada 9 Januari 2023 dan menduduki nomor satu di YouTube. Lebih dari 2,8 juta penonton telah menonton trailer film Waktu Maghrib dan mendapat lebih dari 11.000 suka hingga saat ini. Keterlibatan para remaja dalam peran utama, bersama dengan alur cerita petualangan mereka, telah membuat film ini

⁶ Septiawan, Mochammad Yogik, Mistisisme Masyarakat Indonesia dan Kemajuan Teknologi, Kumparan.com <https://kumparan.com/yogik-chanel/mistisisme-masyarakat-indonesia-dan-kemajuan-teknologi-1wtdstOAD5n/full> diakses pada tanggal 18 Juli 2024.

⁷ Putri, Destiara Anggita, Menilik Sinopsis Film Waktu Maghrib serta Jadwal Tayangnya, Katadata.co.id, <https://katadata.co.id/lifestyle/gaya-hidup/63f5e66be368e/menilik-sinopsis-film-Waktu-maghrib-serta-jadwal-tayangnya> diakses pada tanggal 16 Maret 2024.

menyebarkan luas di berbagai platform media social hingga menjadi viral. Berdasarkan informasi yang diunggah oleh akun resmi Instagram Rapi Film, film Waktu Maghrib berhasil menarik perhatian lebih dari 1.000.000 penonton dan menjadi film nasional pertama yang mencapai angka penonton sebesar 1 juta pada tahun 2023.⁸ Selain itu, Waktu Maghrib juga menerima respon positif dari kritikus dan penonton, terutama terkait dengan kualitas penampilan yang luar biasa dari para aktor cilik yang memegang peran utama dalam film tersebut.

Film Waktu Maghrib mengisahkan sebuah kisah seram yang bermula dari Desa Jatijajar yang terletak di pelosok daerah Jawa Tengah, di mana tiga anak bernama Adi, Saman, dan Ayu menjalani kehidupan mereka. Adi dan Saman sering kali terlambat datang ke sekolah sehingga mereka sering mendapatkan hukuman dari Guru mereka, Bu Woro, yang terkenal karena ketegasan dan kedisiplinannya yang tinggi. Kesal dengan hukuman yang sering mereka terima karena keterlambatan, Adi dan Saman, dalam keadaan putus asa, mengutuk Bu Woro agar mati saat Adzan Maghrib. Namun, kejadian mengerikan terjadi ketika keinginan mereka secara tragis terwujud dan Bu Woro meninggal dengan cara yang sangat mengerikan. Sejak saat itu, Adi dan Saman terjebak dalam situasi menakutkan yang melibatkan kekuatan supranatural yang menyeramkan, di mana nyawa mereka terancam dan mereka sering kali mengalami kesurupan yang menakutkan. Keputusan mereka yang didasari oleh kemarahan

⁸ Lova, Cynthia & Andi Muttya Keteng Pangeran, Waktu Maghrib Tembus 1 Juta Penonton, Jadi Film Pertama yang Paling Banyak Ditonton Awal 2023, Kompas.com, <https://www.kompas.com/hype/read/2023/02/20/102851966/Waktu-maghrib-tembus-1-juta-penonton-jadi-film-pertama-yang-paling-banyak?page=all> diakses pada tanggal 16 Maret 2024.

membawa dampak yang mengerikan dan mengubah hidup mereka menjadi mimpi buruk yang tiada akhir.

Film ini memiliki cerita yang menggambarkan larangan keras bagi para karakter untuk keluar rumah setelah matahari terbenam. Hal ini merefleksikan mitos yang telah beredar di masyarakat, khususnya di Jawa, dimana kepercayaan akan adanya makhluk gaib yang berkeliaran pada saat Waktu maghrib menjadi cukup kuat. Fenomena ini membuat para orang tua memberikan peringatan kepada anak-anak mereka agar tidak keluar rumah pada Waktu tersebut, sebagai tindakan pencegahan terhadap potensi bahaya yang mungkin terjadi. Meskipun bagi sebagian orang hal ini hanya sebatas mitos, namun bagi sebagian lainnya, terutama di kalangan tradisional, larangan ini dianggap penting dan sering kali diterapkan secara ketat. Dalam konteks film Waktu Maghrib, yang disajikan dengan elemen horor dan mencekam, menunjukkan betapa berpengaruhnya mitos dan kepercayaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kesuksesan film Waktu Maghrib, menjadikannya film nasional pertama yang mencapai 1 juta penonton pada tahun 2023 menurut laporan dari kompas.com.⁹, menandakan bahwa film ini berhasil mempengaruhi audiens atau penonton dengan cerita dan pesan-pesan yang disampaikannya. Melihat kesuksesan film ini, Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang wacana yang terdapat dalam Waktu Maghrib. Selain karena jumlah penonton yang signifikan, peneliti juga merasakan betapa kuatnya pengaruh mitos tentang larangan keluar rumah saat Waktu maghrib dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Peneliti ingin

⁹ Ibid.

mengetahui alasan di balik larangan untuk keluar rumah pada saat maghrib pasti memiliki latar belakang dan maksud tertentu yang penting untuk dipahami. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi dan menganalisis wacana secara lebih mendalam tentang mistisisme yang terkandung dalam film Waktu Maghrib, serta memahami pesan-pesan yang tersirat dalam film tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana wacana mistisisme pada film Waktu Maghrib melalui pendekatan Teun A. Van Dijk ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis wacana mistisisme pada film Waktu Maghrib melalui pendekatan Teun A. Van Dijk.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam bidang analisis wacana.

1.4.2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana film dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat identitas budaya dan mempersatukan masyarakat.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini didasarkan pada paradigma konstruktivis, yang menekankan konstruksi sosial dari realitas. Dalam konteks ini, film Waktu Maghrib dipandang sebagai konstruksi budaya yang memuat makna-makna sosial yang bersifat relatif. Pendekatan Teun A. van Dijk yang digunakan dalam analisis wacana memperkuat pandangan ini dengan menekankan pentingnya struktur sosial dan kekuasaan dalam pembentukan makna dalam teks-teks budaya. Dengan demikian, paradigma penelitian ini menggabungkan konstruktivisme dan pendekatan Teun A. van Dijk dalam analisis wacana untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang wacana mistisisme dalam film Waktu Maghrib. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis lebih dalam mengenai konstruksi sosial dan makna-makna yang terkandung dalam film tersebut, serta implikasi budaya, sosial, dan agama dari wacana mistisisme yang disampaikan.

1.5.2. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan maksud untuk secara terperinci menggambarkan hasil penelitian. Pendekatan kualitatif ini menitikberatkan pada kualitas atau aspek paling penting dari suatu produk atau layanan. Penelitian kualitatif melibatkan eksplorasi dan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial atau konteks lingkungan sosial, yang meliputi peristiwa, tempat, dan Waktu. Metode kualitatif bertujuan

untuk menggambarkan data yang terkumpul melalui pengelompokan kata-kata atau frasa ke dalam kategori-kategori tertentu untuk kemudian menghasilkan kesimpulan. Penelitian ini mencoba untuk menguraikan elemen-elemen mistisisme yang ada dalam film Waktu Maghrib dengan memanfaatkan pendekatan analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Dengan memperhatikan teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam film Waktu Maghrib, penelitian ini dapat menganalisis dengan mendalam teks yang tidak hanya tersirat dalam bentuk tulisan, tetapi juga melibatkan aspek visual yang menggambarkan situasi dan ekspresi karakter. Kognisi sosial juga mempertimbangkan persepsi terhadap tokoh dan konteks sosial dalam film. Dengan demikian, melalui pendekatan analisis wacana Teun A. Van Dijk, peneliti dapat menganalisis wacana tentang mistisisme yang terdapat dalam film Waktu Maghrib.

1.5.3. Subjek dan Objek Penelitian.

Dalam analisis wacana subjek penelitian dapat berupa kata, frasa, kalusa, kalimat yang direalisasikan dalam sebuah tuturan, percakapan, paragraf, novel, buku, majalah, bahkan iklan.¹⁰ Sedangkan, objek penelitian adalah objek yang dijadikan penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.¹¹ Dalam konteks penelitian ini, Subjek penelitian yang akan digunakan adalah wacana mistisisme pada film

¹⁰ Rohana & Syamsuddin, 2015, *Buku Analisis Wacana*, Makassar, CV. Samudra Alif-MIM, hh. 16.

¹¹ Fauziyah, S & Kharisma, N, 2018, 'Counter Hegemoni Atas Otoritas Agama Pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Film Sang Pencerah)', *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, vol. 48 no.1, hh, 84.

Waktu Maghrib sedangkan objek yang akan diteliti adalah film Waktu Maghrib.

1.6. Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yang terdiri dari:

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya atau objek penelitian. Peneliti memperoleh data primer dengan cara melakukan pengumpulan data sendiri, yaitu dengan mengamati, melakukan dokumentasi gambar, maupun mengumpulkan data tertulis seperti mentranskrip dialog pada film Waktu Maghrib

b. Data Sekunder

Data sekunder mengacu pada informasi yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber aslinya, tetapi melalui perantara seperti individu lain atau dokumen. Dalam hal ini, peneliti harus mencari data tambahan tersebut dengan cara mengunjungi perpustakaan dan mencari data yang relevan melalui internet dengan topik penelitian.

1.7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif, yang mana memberikan gambaran secara objektif tentang film Waktu Maghrib dengan menjabarkan pesan-pesan yang terkandung dalam filmnya. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis

wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti.:

a. Observasi

Observasi merupakan metode penelitian di mana peneliti secara langsung mengamati objek penelitian untuk mendapatkan data. Data tersebut bisa berupa perilaku manusia, fenomena alam, atau proses kerja.¹² Observasi juga dapat dilakukan melalui pencatatan yang teratur. Dengan begitu observasi dapat dikatakan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pengawasan, peninjauan, penyelidikan, dan riset. Penelitian ini melakukan observasi dengan cara menonton filmnya melalui platform streaming online seperti Prime Video dan Bstation, Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang film Waktu Maghrib.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain).¹³ Metode ini dilakukan dengan cara mencatat dokumen-dokumen berupa catatan yang dikeluarkan pembuat film, catatan-catatan tentang filmnya, ataupun literatur yang berhubungan dengan filmnya.

¹² Fadjarajani, S, Rosali, E, S, Patimah, S, Liriwati, F, Y, Nasrullah, Sri Ekaningsih, A 2020, *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*, Gorontalo, Ideas Publishing. hh. 33.

¹³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Dokumentasi> diakses pada tanggal, 20 Juni 2024.

1.8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif, yang mana memberikan gambaran secara objektif tentang film “Waktu Maghrib” dengan menjabarkan pesan-pesan yang terkandung dalam filmnya. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti.¹⁴ Peneliti menggunakan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk yang mencakup tiga dimensi yaitu, dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. Berikut adalah penjelasan tentang penerapan setiap dimensi dalam konteks film "Waktu Maghrib".

1. Dimensi Teks

Pada film Waktu Maghrib peneliti akan mengawali dengan menganalisis teks berupa dialog antar karakter serta elemen-elemen lainnya yang mendukung pesan penulis dan sutradara. Dimensi teks meliputi Struktur Makro, Superstruktur, dan Struktur Mikro:¹⁵

- A. Struktur Makro: Fokus pada ide atau topik utama yang menjadi pokok bahasan dalam teks. Dalam film, ini berarti mengidentifikasi tema utama atau pesan sentral yang disampaikan melalui narasi dan dialog.

¹⁴ Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta, LkiS. hh. 337.

¹⁵ Ibid, hh. 225

- B. Superstruktur: Menganalisis bagaimana teks diatur atau disusun secara keseluruhan, termasuk pembukaan, isi, dan penutup. Pada film, ini diterapkan dengan melihat struktur plot dan bagaimana cerita berkembang dari awal hingga akhir.
- C. Struktur mikro merujuk pada elemen-elemen kecil dalam sebuah wacana yang dianalisis melalui pemeriksaan detail seperti kata, kalimat, proposisi, dan gaya bahasa. Pada penelitian ini, analisis struktur mikro mencakup beberapa aspek yang relevan dengan dialog dan visual dalam film "Waktu Maghrib".

1. Semantik

- a. Latar : Menganalisis apa yang menjadi latar dari wacana pada film dan kemana arah dari makna wacana tersebut.
- b. Detail: Menganalisis detail-detail dalam film yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh pembuat film.
- c. Maksud : Menganalisis niat atau tujuan di balik dialog dan tindakan tokoh-tokoh dalam film.
- d. Pra-anggapan: Menganalisis asumsi yang mendasari dialog dan tindakan tokoh-tokoh terkait mistisisme.
- e. Nominalisasi: Menganalisis penggunaan kata-kata tertentu yang menggambarkan konsep mistis.

2. Sintaksis

- a. Bentuk kalimat: Menganalisis bagaimana kalimat dalam dialog digunakan, seperti kalimat perintah, pertanyaan, dan pernyataan, untuk menyampaikan peringatan atau rasa takut tentang hal-hal mistis.
- b. Koherensi: Meneliti hubungan antar kalimat dan bagaimana dialog mengalir untuk menciptakan narasi yang konsisten tentang pengalaman mistis.
- c. Kata ganti: Mengamati penggunaan kata ganti dalam dialog yang merujuk pada entitas mistis.

3. Stilistik

Stilistik memiliki elemen leksikon yang akan digunakan untuk menganalisis bagaimana seseorang memilih kata atas berbagai kata yang tersedia, dalam film ini merujuk pada dialog antar karakter.

4. Retoris

- a. Grafis: Menganalisis penggunaan elemen visual dalam film, seperti pengambilan shoot video kemudian pemilihan adegan untuk memastikan siapa yang ditonjolkan pada sebuah teks.

- b. Metafora: Mengidentifikasi metafora yang digunakan dalam dialog atau narasi untuk memahami suatu teks.
- c. Ekspresi: Menganalisis ekspresi wajah para tokoh saat mengalami atau menceritakan peristiwa mistis.

2. Dimensi Kognisi Sosial

Pada dimensi ini peneliti akan menganalisis bagaimana teks diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks. Dalam konteks film, ini berarti memahami perspektif sutradara, penulis skenario, dan aktor dalam menyampaikan wacana yang mengandung mistisisme.

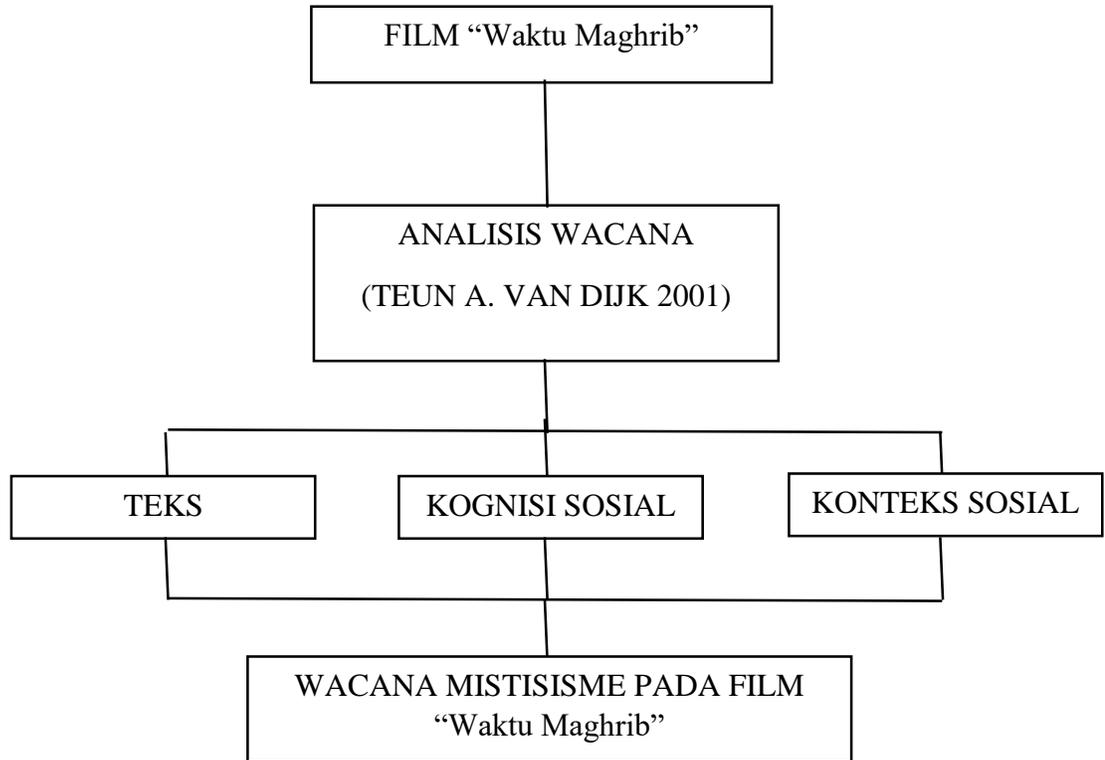
3. Dimensi Konteks Sosial

Pada dimensi ini peneliti akan melihat bagaimana teks dihubungkan dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat. Peneliti akan menganalisis bagaimana film "Waktu Maghrib" mencerminkan atau mempengaruhi pandangan masyarakat tentang mistisisme, termasuk bagaimana elemen-elemen budaya dan sosial direpresentasikan dalam film.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis wacana tentang mistisisme yang terdapat dalam film "Waktu Maghrib" secara mendalam, baik melalui analisis dialog maupun elemen visual seperti setting, pencahayaan, dan ekspresi karakter.

1.9. Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Operasionalisasi Konsep

1.9.1. Kerangka Konsep



Bagan 1. 1 : Kerangka Konsep Penelitian

1.9.2. Definisi Konsep

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Pendekatan ini memperhatikan tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks sendiri terdiri dari tiga elemen penting, yakni analisis makro, superstruktur, dan mikro. Penjelasan berikut ini merinci metode analisis teks sesuai dengan kerangka yang diperkenalkan oleh Van Dijk.¹⁶

1. Dimensi Teks Menurut Teun A. Van Dijk

Struktur Makro Makna umum yang teramati dari suatu teks adalah inti dari topik yang dibahas dalam teks tersebut.
Superstruktur Struktur sebuah teks yang mencakup bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan
Struktur Mikro Makna lokal dari sebuah teks dapat dipahami melalui pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang terdapat dalam teks tersebut.

Tabel 1. 1 : *Sruktur Teks pada Analisis Wacana Van Dijk*

¹⁶ Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta, LkiS. hh. 227.

2. Kognisi Sosial

Dalam proses produksi teks yang kompleks, penting untuk memperhatikan bagaimana individu memandang dan menginterpretasikan realitas sosial. Interpretasi ini menjadi dasar dalam merefleksikan realitas dalam teks atau skenario. Kognisi sosial individu juga berperan signifikan, terlihat dari cara tokoh mempersepsikan peristiwa.¹⁷

3. Konteks Sosial

Konteks sosial mencakup elemen-elemen seperti pengaruh lingkungan masyarakat yang mempengaruhi penggunaan kata dan penentuan aspek krusial seperti waktu, tempat, dan kejadian dalam film. Pemahaman mendalam tentang konteks sosial ini membuat analisis teks atau karya audiovisual lebih menyeluruh dan memungkinkan interpretasi lebih dalam terkait pesan pembuat film.¹⁸

4. Mistisisme

Mistisisme adalah sesuatu yang dekat-dekat dengan serba kerahasiaan. Mistik dipandang sebagai urusan yang sangat pribadi sifatnya. Ia menyentuh keyakinan dan religiusitas pribadi, dan karena itulah dipandang sebagai persoalan pribadi.¹⁹

¹⁷ Ibid, hh. 259.

¹⁸ Ibid, hh. 271.

¹⁹ Mulder, N, 2001, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta, LKiS, hh. 2

1.9.3. Operasionalisasi Konsep

Definisi operasional adalah pembatas yang mengatur lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya adalah untuk menjelaskan penggunaan indikator yang digunakan dalam penelitian, sehingga peneliti merumuskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Dimensi Teks Menurut Teun A. Van Dijk

Menurut Teun A. Van Dijk, dimensi teks memegang peranan sentral dalam analisis wacana. Oleh karena itu, peneliti memilih metode analisis wacana yang dikembangkan oleh Van Dijk karena kesesuaian dengan fokus penelitian. Pendekatan ini dipilih karena kepraktisannya serta kemampuannya dalam membedakan elemen-elemen wacana dalam suatu teks. Melalui pembacaan teks, baik itu berupa berita, kalimat, maupun paragraf, pesan atau peristiwa yang sedang dibahas dapat dipahami. Van Dijk mengemukakan bahwa teks memiliki tiga struktur yang saling berinteraksi untuk menyampaikan pesan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Dalam konteks penelitian ini, data yang digunakan berasal dari dialog-dialog yang terdapat dalam film Waktu Maghrib. Dengan memperhatikan ketiga struktur tersebut, teori analisis wacana menurut Van Dijk dapat membantu peneliti dalam merespons pertanyaan penelitian. Di dalam ketiga struktur tersebut terdapat komponen-komponen yang memainkan peran penting. Oleh karena itu, akan dibahas lebih lanjut mengenai komponen-komponen tersebut:

a. Struktur Makro (tematik)

Struktur makro merujuk pada kerangka keseluruhan dari suatu teks, yang dapat diamati melalui identifikasi topik atau tema utama yang ditekankan dalam teks tersebut.²⁰

b. Superstruktur (skematik)

Sebuah teks atau dialog terdiri dari bagian pendahuluan, isi, dan penutup, yang membentuk keseluruhan makna dari teks tersebut. Meskipun memiliki beragam skema, secara umum, skema dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar. Pertama, elemen ringkasan merupakan bagian yang esensial, seperti judul, yang menggambarkan tema utama dari teks atau dialog. Kedua, cerita merupakan urutan peristiwa keseluruhan yang terjadi dalam teks tersebut.

c. Struktur Mikro (semantik, sintaksis, stilistik dan retorik)

Struktur mikro adalah bagian dari analisis wacana yang memperhatikan elemen-elemen kecil dalam suatu teks. Hal ini mencakup pengamatan terhadap kata-kata individu, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar yang digunakan dalam teks tersebut. Dengan menganalisis struktur mikro, kita

²⁰ Ratnaningsih, D, 2019, *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi*, Kotabumi, Universitas Muhammadiyah, hh. 31.

dapat memahami bagaimana setiap unsur kecil ini berkontribusi terhadap makna keseluruhan dari teks tersebut.

a. Semantik

Menurut Teun van Dijk, semantik termasuk dalam kategori arti yang timbul dari relasi antara kalimat dan proposisi, serta hubungannya dengan makna tertentu yang terbentuk dalam suatu teks atau tuturan. Dalam analisis wacana, perhatian sering kali difokuskan pada elemen-elemen krusial dalam teks, baik yang secara eksplisit dinyatakan maupun yang tersirat, sehingga dapat mengungkapkan aspek-aspek yang di sengaja disembunyikan oleh pembicara dan cara mereka berbicara tentang topik tersebut. Dengan demikian, semantik tidak hanya membantu dalam menilai bagian mana dari struktur wacana yang signifikan, tetapi juga mengarahkan pemirsa untuk memperhatikan aspek tertentu dalam suatu peristiwa.

b. Sintaksis

Sintaksis merujuk pada metodologi analisis pola-pola yang digunakan untuk menyusun kata-kata sehingga membentuk kalimat dengan makna yang terstruktur. Bidang sintaksis merupakan bagian dari studi tata bahasa yang mengkaji struktur kalimat dan frasa. Secara etimologis, sintaksis

berasal dari kata Yunani yang berarti "susunan" atau "pengaturan", yang menggambarkan proses penyusunan kata-kata menjadi kelompok yang membentuk kalimat. Sintaksis juga merupakan cabang ilmu linguistik yang mengungkapkan rincian dan struktur kompleks dari sebuah wacana.

c. **Stilistik**

Stilistik adalah metode yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan tujuan dari sebuah kalimat menggunakan bahasa sebagai alatnya. Gaya bahasa sebenarnya dapat ditemukan dalam berbagai bentuk bahasa, termasuk dalam bahasa sastra, non-sastra, dan lisan. Gaya bahasa merujuk pada strategi penggunaan bahasa yang dipilih individu dalam konteks spesifik dengan maksud tertentu.

d. **Retoris** adalah bentuk ekspresi yang digunakan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Retoris memiliki tujuan persuasif yang terkait erat dengan cara pesan tersebut ingin diterima oleh audiens.

2. Kognisi Sosial

Dalam tahapan yang kompleks dari proses produksi teks, sangatlah penting untuk memperhatikan bagaimana individu-individu memandang dan menginterpretasikan realitas sosial yang melingkupi mereka. Interpretasi ini kemudian menjadi pondasi utama dalam merefleksikan realitas tersebut dalam bentuk teks atau skenario. Selain itu, kognisi sosial yang dimiliki oleh individu-individu tersebut juga memainkan peran yang sangat signifikan. Hal ini terlihat dalam cara tokoh-tokoh di dalam teks tersebut mempersepsikan peristiwa yang ditonjolkan atau bahkan yang disembunyikan. Persepsi ini kemudian membentuk struktur naratif yang rumit, menggunakan berbagai skema teks yang tersedia, yang pada akhirnya memengaruhi bagaimana pesan-pesan dalam teks tersebut dipahami dan disampaikan oleh pembaca atau penontonnya.

3. Konteks Sosial

Dalam proses analisis konteks sosial, fokus diberikan pada pemahaman terhadap faktor-faktor yang melampaui teks itu sendiri, termasuk situasi atau peristiwa yang terjadi dalam film. Konteks sosial yang luas ini meliputi berbagai elemen yang berpengaruh, seperti pengaruh lingkungan masyarakat yang secara signifikan mempengaruhi penggunaan kata dalam kalimat serta penentuan aspek-aspek krusial seperti Waktu, tempat, dan kejadian yang disajikan dalam konteks film tersebut. Dengan memperdalam pemahaman terhadap konteks sosial ini, analisis terhadap

teks atau karya audiovisual menjadi lebih holistik dan memungkinkan interpretasi yang lebih dalam terkait dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film.²¹

4. Mistisisme

Mistisisme memuat kerahasiaan yang berkaitan dengan hubungan kepercayaan manusia terhadap hal-hal gaib. Keyakinan tersebut dianggap sebagai religiusitas pribadi yang dianut manusia dengan kadar yang berbeda-beda.²² Dalam penelitian ini, mistisisme didefinisikan sebagai pengalaman batin terkait hal-hal gaib dan non-rasional yang ditampilkan melalui dialog dan alur cerita dalam film "Waktu Maghrib". Pengalaman mistis ini mencakup elemen-elemen seperti kekuatan supranatural, ritual gaib, dan keyakinan akan makhluk halus yang tidak dapat dijelaskan secara logis.

²¹Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta, LkiS, hh. 271.

²²A'yuni, Qurrota, 2024, 'Eksistensi dan Motif Mistisisme dalam Cerita Rakyat Mitos Gunung Kawi: Kajian Mistisisme Niels Mulder', *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, vol. 8, no. 1, hh. 30.